

# Correlation between Knowledge of Reproductive Health and Exposure to Pornography on Premarital Sexual Behavior of X High School Adolescents in Magelang Regency

Evi Fajarwati<sup>1</sup>, Heni Setyowati Esti Rahayu<sup>2</sup>, Kartika Wijayanti<sup>3</sup>

Department of Nursing Science, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [henisetyowati@ummgl.ac.id](mailto:henisetyowati@ummgl.ac.id)

## Abstract

**Background:** Sexual behavior among adolescents tends to increase, especially unmarried adolescents due to globalization and technological developments, these two things greatly affect exposure to information and the lifestyle that teenagers want to adopt. It is undeniable that the internet and information technology are often used in the manufacture and distribution of pornography. Lack of knowledge of reproductive health and exposure to pornography has a negative impact on adolescents, such as the number of teenagers who engage in deviant behavior.

**Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge of reproductive health and exposure to pornography on adolescent premarital sexual behavior in SMA X, Magelang Regency.

**Method:** This research is analytic correlative with cross sectional design. This research was conducted in February 2022 with a population of 344 students of class X and class XI SMA X exposed to pornographic content. The sampling method used proportional random sampling totaling 195 respondents. The instrument in this study used an online questionnaire in the form of Google Forms. The instrument used is an adaptation of the reproductive health knowledge questionnaire by Apriany 2014, exposure to pornography using an early detection instrument for pornographic content Puslitjakdikbud 2017, and premarital sexual behavior by Junita 2018. Descriptive data analysis and correlation test using Spearman using SPSS.

**Results:** The results showed that most of the respondents had moderate reproductive health knowledge as many as 122 people (62.6%) most of whom were exposed to degree 1 pornography as many as 180 people (92.3%) with mild risky sexual behavior as many as 111 people (56, 9%). Based on the Spearman correlation test, it showed that there was a significant relationship between knowledge of reproductive health ( $p$ -value = 0.0012 < 0.05) and exposure to pornography ( $p$ -value = 0.0014) on premarital sexual behavior of high school adolescents X in Magelang Regency.

**Conclusion:** There is a relationship between knowledge of reproductive health and exposure to pornography on adolescent premarital sexual behavior.

**Keyword:** Reproductive health; exposure to pornography; premarital sexual behavior

## Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA X Di Kabupaten Magelang

### Abstrak

**Latar belakang:** Perilaku seksual pada kalangan remaja cenderung meningkat khususnya remaja yang belum menikah disebabkan oleh adanya globalisasi dan perkembangan teknologi, dua hal ini sangat mempengaruhi paparan informasi dan gaya hidup yang ingin dianut oleh remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet dan teknologi informasi ini sering dimanfaatkan dalam pembuatan dan penyebaran

pornografi. Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi memberikan dampak negatif bagi remaja seperti banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kabupaten Magelang.

**Metode penelitian:** Penelitian ini bersifat analitik korelatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 dengan populasi 344 siswa-siswi kelas X dan kelas XI SMA X yang terpapar konten pornografi. Metode pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* berjumlah 195 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online berupa *Google Formulir*. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi oleh Apriany 2014, paparan pornografi menggunakan instrument deteksi dini konten pornografi Puslitjakdikbud 2017, dan perilaku seksual pranikah oleh Junita 2018. Analisa data secara deskriptif dan uji korelasi menggunakan Spearman menggunakan SPSS.

**Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi sedang sebanyak 122 orang (62,6%) yang sebagian besar terpapar pornografi derajat 1 sebanyak 180 orang (92,3%) dengan perilaku seksual beresiko ringan sebanyak 111 orang (56,9%). Berdasarkan uji korelasi spearman menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi ( $p\text{-value} = 0,0012 < 0,05$ ) dan paparan pornografi ( $p\text{-value} = 0,0014$ ) terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

**Kata kunci:** Kesehatan reproduksi, paparan pornografi, perilaku seksual pranikah

## 1. Pendahuluan

Menurut BKKBN, remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah[1]. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial[2]. Jumlah penduduk Indonesia adalah 270,2 juta jiwa dan 67,2 juta di antaranya adalah remaja. Jumlah remaja di Jawa Tengah adalah 2.894.078[3].

Banyak remaja yang terjebak dalam perilaku tidak sehat, diantaranya adalah perilaku seks pranikah di lingkungan remaja, perilaku seksual ini disebabkan oleh tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan saling tertarik, berpacaran, mencium pipi dan bibir, berpegangan tangan, berpelukan, memegang payudara serta alat kelamin dan sampai melakukan seggama atau seks bebas[4]. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja (2017), 80% remaja putri dan 84% remaja pria mengatakan mereka mulai berkencan antara usia 15-17 tahun. Sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan merasakan berpegangan tangan (64% wanita, 75% pria), berpelukan (17 wanita, 33% pria), mencium bibir (30 wanita, 50% pria), dan meraba/diraba selama berkencan (5% Wanita, 22% pria)[5].

Perubahan fisik yang berpengaruh besar terhadap perkembangan remaja adalah pertumbuhan tinggi badan dan fungsi organ reproduksi[6]. Tanda bahwa fungsi organ reproduksi laki-laki matang adalah terjadinya mimpi basah, sedangkan tanda kematangan organ reproduksi perempuan adalah datangnya menstruasi[7]. Secara seksual remaja pada masa ini memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2015). Gaya berpacaran remaja pertengahan sudah mulai berpegangan

tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko[8]. Perilaku seks pranikah dapat menimbulkan dampak negatif yaitu dampak psikologis, fisik, maupun sosial. Efek psikologis seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, rasa bersalah dan berbuat dosa. Sedangkan efek fisik yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, serta berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja. Bahkan remaja dapat terkena penyakit HIV/AIDS[9].

Hasil penelitian tentang pengetahuan kesehatan reproduksi di Aceh menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 89,2% (181 orang) dan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah sebanyak 10,8% (22 orang)[4]. Namun penelitian yang dilakukan di Jawa Timur menunjukkan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi cenderung masih rendah dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas. Dari data siswa laki-laki cenderung memiliki sikap seksualitas negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan yang memiliki sikap negatif lebih rendah. Remaja laki-laki lebih awal untuk melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja perempuan karena sikap laki-laki pada umumnya lebih permissive (membolehkan) daripada perempuan[10].

Siswa SMP/MTs lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 1 (96,1%), dan siswa SMA/MA lebih banyak yang terpapar derajat 2 (4%), dan derajat 3 (0,1%)[11]. Sedangkan penelitian lain siswi SMP termasuk dalam kategori terpapar ringan yaitu sebanyak 44 responden (57,9%), dan siswi termasuk dalam kategori terpapar berat 32 responden (42,1%)[12]. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa sikap remaja masih negatif. Sebanyak 6,3% yang sudah tergolong adiksi ringan[13].

Hasil studi pendahuluan di SMA X didapatkan semua dari 5 siswa sudah pernah berpacaran dan pernah menonton pornografi. Lima siswa tersebut pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, dan melihat teman sekelas yang berpegangan tangan dan menunjukkannya di media sosial. Hasil survey semua siswa tersebut belum paham terkait kesehatan reproduksi. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencegah perilaku seksual pranikah remaja dengan mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan derajat paparan pornografi selama pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 yang meningkatkan akses siswa ke situs internet.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten magelang.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain anaitik korelatif menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 344 siswa-siswi kelas X dan XI di SMA X Kabupaten Magelang yang terpapar konten pornografi. Jumlah sampel pada penelitian ini 195 responden. Pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner online dengan google formulir. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari kusioner pengetahuan kesehatan reproduksi oleh Apriany 2014, paparan pornografi menggunakan instrument deteksi dini konten pornografi Puslitjakdikbud 2017, dan perilaku seksual pranikah oleh Junita 2018. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan surat keterangan lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang dengan

nomor 010/KEPK-FIKES/II.3.AU/F/2022. Analisa pada penelitian ini menggunakan software SPSS untuk analisa univariat tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan pornografi, dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Analisa bivariat menggunakan uji korelasi Spearman dengan derajat kepercayaan 95%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan (67,2%) hal ini disebabkan karena mayoritas siswa SMA X adalah perempuan. Perempuan sering dipengaruhi oleh laki-laki atau pacarnya karena perempuan cenderung pemalu dan penuh harap, dan fantasi seksual anak laki-laki lebih diekspresikan daripada anak perempuan[14].

Mayoritas berusia 16 tahun (53,8%) diakrenakan responden berada pada tingkat SMA kelas X dan kelas XI. Hal ini sesuai dengan subyek penelitian yang diharapkan yaitu remaja berusia 15-18 tahun. Pada usia ini remaja sangat ingin tahu dan suka mencoba hal-hal baru, termasuk menarik lawan jenis[15]. Keingintahuan akan hal-hal abstrak mulai tumbuh, bahkan sampai ke hal-hal seksual[16]. Karakteristik responden ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Karakteristik responden remaja SMA X (n=195)

No.	Kategori	f	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	64	32,8
	Perempuan	131	67,2
2.	Usia		
	15 Tahun	15	7,7
	16 Tahun	105	53,8
	17 Tahun	62	31,8
	18 Tahun	13	6,7
3.	Kelas		
	X	99	50,8
	XI	96	49,2

Berdasarkan pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa dari 195 responden sebagian besar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi sedang sebanyak 122 orang (62,6%) dikarenakan rsponden belum paham tentang penyakit menular seksual, pengetahuan baik sebanyak 68 orang (34,9%) dan remaja yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 5 orang (2,6%). Sejalan dengan hasil penelitian di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya menunjukkan tingkat pengetahuan siswa-siswi sebagian besar berpengetahuan cukup berjumlah 60 orang (67,4%)[7].

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan yang lebih tinggi terdapat pada remaja perempuan memiliki pengetahuan baik (41,22%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (21,87%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada diketahui remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup 24 responden (43%) dan menunjukkan remaja perempuan memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan laki-laki[17].

Faktor pengetahuan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Semakin bertambah usia seseorang maka akan memiliki pengetahaun yang semakin

baik[18]. Apabila remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi maka mereka mengabaikan kesehatan reproduksinya dan dapat membahayakan dirinya sendiri[16]. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual kurang dapat terjadi karena masih rendahnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan remaja. Budaya tabu, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi menghambat antara orangtua-remaja tentang perilaku seksual[19].

**Tabel 2.** Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SMA X (n=195)

Kategori pengetahuan	f	%
Buruk	5	2,6
Sedang	122	62,6
Baik	68	34,9

**Tabel 3** menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori terpapar derajat 1 sebanyak 180 orang (92,3%) dan kategori terpapar derajat 2 sebanyak 15 orang (7,7%) yang berhubungan dengan pornografi. Dikarenakan media informasi yang mudah diakses serta karakteristik remaja yang labil, rasa ingin taunya lebih tinggi dan mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya sehingga mereka bisa melihat, mendengar, atau melihat dan mendengar hal-hal yang berkonten pornografi[12]. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan tentang derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia diketahui siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%) dan sebagian besar responden terpapar derajat 1 adalah perempuan sebanyak 162 responden (94,18%)[11].

**Tabel 3.** Gambaran paparan pornografi remaja SMA X (n=195)

Derajat Paparan pornografi	f	(%)
Terpapar derajat 1	180	92,3
Terpapar derajat 2	15	7,7

Sebagian besar remaja SMA X pada penelitian melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun sebanyak 186 responden (70,5%) dan sebanyak 9,5% remaja bahkan melihat materi pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian tentang skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017 menunjukkan responden yang mengaku pertama kali mengakses pornografi pada usia 12-15 tahun (58,9%) dan (24,3%) mengaku pertama kali mengakses konten pornografi pada usia di bawah 12 tahun[20]. Berdasarkan survei penetrasi pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun (91%). Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka media sosial dengan presentase 51,5%[21].

Materi pornografi yang paling banyak dilihat pertama kali remaja SMA X di Kabupaten Magelang pada penelitian ini adalah pop up iklan (22,7%), video (21,2%), gambar (19,3%), foto (15,2%), bacaan (12,9%), lukisan (6,4%), dan patung (1,1%) serta games (1,1%). Penelitian sebelumnya menunjukkan materi pornografi yang paling banyak dilihat pertama kali adalah video (26,5%), gambar (21,4%) dan foto (21,1%)[11].

Sumber media paparan yang paling banyak digunakan untuk mengakses materi pornografi pertama kali pada remaja SMA X di Kabupaten Magelang adalah pop up iklan (28,4%), situs internet (23,9%), media sosial (23,1%), film/drama korea (11,7%), media cetak

(8,3%), media elektronik (1,9%), teman (1,5%) dan pelajaran sekolah (1,1%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Inggris terhadap anak berusia 16 dan 17 tahun di Inggris ( $n = 1.001$ ) menunjukkan bahwa lebih banyak remaja (63%) telah melihat pornografi di platform media sosial daripada di situs web pornografi (47%) [22].

Tempat pertama kali remaja SMA X terpapar pornografi pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar di rumah (65,9%), tempat lain (18,6%), sekolah (8%), dan warnet (7,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan rumah sebagai tempat paling rentan bagi remaja untuk terpapar konten pornografi. Handphone yang disediakan orang tua untuk remaja menjadi salah satu alasan hal itu bisa terjadi. Sejalan dengan hasil penelitian lain responden terpapar pornografi sebagian besar melalui media handphone dengan presentase 78% [23].

Alasan sebagian besar remaja SMA X di Kabupaten Magelang pada penelitian ini saat pertama kali mengakses pornografi yaitu karena tidak sengaja (81,85), rasa ingin tahu (11,4%), dan ajakan dari orang lain (6,8%). Sementara remaja SMA X di Kabupaten Magelang pertama kali menonton konten pornografi sebagian besar sendirian (54,2%), teman sebaya (25,4%), dan anggota keluarga (1,1%). Riwayat paparan pornografi remaja SMA X disajikan pada [Tabel 4](#).

**Tabel 4.** Riwayat paparan pornografi remaja SMA X ( $n=195$ )

<b>Paparan pornografi pertama kali</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
di bawah 12 tahun	19	9,7
12-15 tahun	139	71,3
16-18 tahun	37	19
<b>Materi pornografi</b>		
Gambar	33	16,9
lukisan	14	7,2
Foto	35	17,9
Video	44	22,6
Bacaan	23	11,8
Games	2	1
Pop up iklan	43	22,1
Patung	1	0,5
<b>Sumber paparan</b>		
Media cetak	15	7,7
Situs internet	46	23,6
Media sosial	41	21
Media elektronik	5	2,6
Film/drama korea	25	12,8
Pop up iklan	57	29,2
Teman	4	2,1
Pelajaran sekolah	2	1
<b>Tempat Terpapar</b>		
Rumah	118	60,5
Sekolah	17	8,7
Warnet	16	8,2
Tempat lain	44	22,6

<b>Alasan menonton</b>		
Tidak sengaja	161	82,6
Rasa ingin tahu	21	10,8
Ajakan orang lain	13	6,7
<b>Teman menonton</b>		
Anggota keluarga	2	1
Teman sebaya	54	27,7
Sendirian	102	52,3
Lainnya	37	19

Sebagian besar responden menunjukkan perilaku beresiko ringan sebanyak 111 orang (56,9%), perilaku seksual pranikah beresiko berat 35 orang (17,9%) dan perilaku seksual pranikah tidak beresiko 49 orang (25,1%). Responden perempuan (64,88%) diketahui menunjukkan perilaku seksual pranikah beresiko ringan lebih tinggi dari responden laki-laki (40,62%) disebabkan karena tanda awal pubertas, yaitu percepatan pertumbuhan tubuh pada perempuan umumnya lebih dahulu terjadi dibanding lelaki, yaitu sekitar usia 8 tahun. Remaja harus menjauhkan diri dari seks (tidak berhubungan seks) bahkan jika mereka biasanya mulai tertarik pada lawan jenis. Pantang adalah praktik tidak melakukan aktivitas seksual sampai waktu tertentu, yaitu pernikahan[24]. Kategori tingkat perilaku seksual pranikah remaja SMA X disajikan pada [Tabel 5](#).

**Tabel 5.** Perilaku seksual pranikah remaja SMA X (n=195)

<b>Perilaku seksual pranikah</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Tidak beresiko	49	25,1
Beresiko ringan	111	56,9
Beresiko berat	35	17,9

Berdasarkan [Tabel 6](#) menunjukkan sebagian besar responden pada remaja SMA X di Kabupaten Magelang yang mengaku pernah berpacaran sebanyak 104 orang (56,1%) tidak pernah pacaran sebanyak 91 orang (46,7%). Perilaku seksual pada remaja berdistribusi beresiko dengan tiga persentase tertinggi pada berpegangan tangan (44,6%), merangkul (28,7%) dan berpelukan dengan pasangan (20%). Remaja pada usia ini memiliki sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya[19].

Remaja perempuan berusia 16 tahun pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar terpapar konten pornografi derajat 1 (93,13%) karena usia awal pubertas remaja perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Usia awal pubertas laki-laki adalah 10,7 tahun yang mengalami dan rerata usia awal pubertas responden perempuan adalah 10 tahun[25]. Gambaran perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang disajikan dalam [Tabel 6](#).

**Tabel 6.** Gambaran perilaku seksual pranikah remaja SMA X (n=195)

<b>Perilaku seksual dengan pacar/lawan jenis</b>	<b>Pernah</b>		<b>Tidak Pernah</b>		<b>Total (%)</b>
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
Pacaran	104	53,3	91	46,7	100
Pegangan tangan	87	44,6	108	55,4	100
Merangkul	56	28,7	139	71,3	100

Berpelukan dengan pasangan	39	20	156	80	100
Mencium kening/ pipi pasangan	22	11,3	173	88,7	100
Mencium bibir/sekitar leher	5	2,6	190	97,4	100
Meraba payudara, paha, organ kelamin	6	3,1	189	96,9	100
Onani/masturbasi	32	16,4	163	83,6	100
Menempelkan/menggesekan alat kelamin	1	0,5	194	99,5	100
Hubungan intim	2	1	193	99	100
Teman yang pernah hubungan intim	33	16,9	162	83,1	100

### 3.1. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA X

Sebagian besar remaja SMA X memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kategori sedang (20,5%) cenderung menunjukkan perilaku seksual pranikah beresiko ringan sebanyak 75 orang (61,5%). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Artinya, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, semakin kecil kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku seksual menyimpang. Salah satu faktor yang memotivasi remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks[12]. Remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara untuk melindungi diri terhadap masalah seksual dan reproduksi, maka sikap dan perilaku remaja akan mengarah kepada perilaku yang bertanggungjawab[10]. Dengan pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu, remaja ragu untuk berbicara dengan orang lain tentang kesehatan reproduksi. Remaja merasa tidak nyaman untuk membicarakan seksualitas dengan keluarga mereka. Karena minimnya informasi tentang seks, remaja berusaha mencari pendekatan sendiri terhadap seks[26].

Hasil uji korelasi spearman pada penelitian ini didapatkan nilai sig.(2-tailed) dengan p-value  $0,012 < 0,05$ , maka menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA X di Kabupaten Magelang. Koefisien korelasi ( $r = -0,181$ ) pada penelitian ini bernilai negatif yang menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi semakin baik maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin tidak beresiko dengan hubungan sangat lemah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan pengetahuan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu diketahui hasil uji statistik person chi-square didapatkan nilai  $p=0,000 < 0,5$ , berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks dengan perilaku siswa SMKN 3 Bengkulu[27]. Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan Kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang disajikan pada [Tabel 7](#).

**Tabel 7.** Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah remaja (n=195)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku seksual pranikah						r	p-value
	Tidak beresiko	%	Beresiko ringan	%	Beresiko berat	%		
Baik	0	0	2	40	3	60	-0,181	0,012
Sedang	25	20,5	75	61,5	22	18		
Buruk	24	35,3	34	50	10	14,7		

### 3.2. Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA X

Responden yang memiliki perilaku seksual berisiko ringan yang terpapar pornografi derajat 1 sebanyak 105 orang dengan presentase sebesar 58,33% sejalan dengan penelitian di Medan bahwa remaja yang terpapar pornografi < 3 bulan berpeluang 1,2 kali melakukan perilaku seksual ringan[28]. Semakin sering remaja terpapar pornografi maka semakin besar keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Semakin sering remaja mengakses informasi tentang pornografi di media massa maka remaja tersebut cenderung lebih berisiko terhadap efek paparan sehingga timbul keinginan untuk melakukan perilaku seksual[29]. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 7 responden menunjukkan perilaku seksual pranikah berisiko berat dengan tingkat kategori paparan pornografi derajat 2. Mayoritas responden terpapar pornografi derajat 2 berjenis kelamin perempuan dan berusia 16 tahun sebanyak 8 responden. Dari 7 responden yang sudah dalam tahap perilaku seksual berat sudah terpapar pornografi derajat 2 telah melakukan perilaku seksual berat dengan berhubungan intim sebanyak 2 responden.

Menurut Lawrence Green (1980), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Paparan pornografi merupakan salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku yang memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja[18]. Di era globalisasi saat ini, sumber paparan pornografi banyak berasal dari media internet yang memudahkan semua orang untuk mengaksesnya, faktor lain dari luar yaitu pergaulan bebas tanpa terkendali oleh orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan[30].

Hasil uji korelasi spearman pada Tabel 8 diketahui nilai sig.(2-tailed) dengan p-value  $0,014 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang dengan koefisien korelasi ( $r = 0,175$ ) yang bernilai positif artinya remaja yang memiliki paparan tingkat paparan pornografi dengan derajat yang lebih tinggi akan meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan hubungan sangat lemah. Sejalan dengan penelitian tentang hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMKN Kota Payakumbuh menunjukkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual siswa dengan nilai  $p-0.033 < 0,05$  dan (OR = 2,323) yang mana artinya siswa dengan paparan pornografi negatif berpeluang 2,323 kali memiliki tingkat perilaku seksual rendah dibandingkan responden dengan paparan pornografi positif[31].

**Tabel 8.** Hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja (n=195)

Derajat paparan pornografi	Perilaku seksual pranikah						r	p-value
	Tidak beresiko	%	Beresiko ringan	%	Beresiko berat	%		
Terpapar derajat 1	47	26,1	105	58,3	28	15,5	0,175	0,014
Terpapar derajat 2	2	13,3	6	40	7	46,6		

## 4. Kesimpulan

- a. Sampel penelitian berjumlah 195 responden yang mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 131 orang (67,2%), mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 105 orang (53,8%), dan didominasi kelas X sebanyak 99 orang (50,8%).
- b. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SMA X di Kabupaten Magelang sebagian besar mempunyai pengetahuan sedang sebanyak 122 orang (62,6%).
- c. Derajat paparan pornografi remaja SMA X di Kabupaten Magelang sebagian besar terpapar derajat 1 sebanyak 180 orang (92,3%).
- d. Perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang sebagian besar perilaku seksual beresiko ringan sebanyak 111 orang (56,9%).
- e. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan  $p\text{-value} = 0,0012 < 0,05$  ( $r = -0,181$ ) dan paparan pornografi dengan  $p\text{-value} = 0,0014$  ( $r = 0,175$ ) terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA X di Kabupaten Magelang.

## Referensi

- [1] P. S. Hidayangsih *et al.*, "Reproductive Health Problems And Risk Behavior Among Adolescence," pp. 1–10, 2014.
- [2] S. Qomariah, "Pacar Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. Universitas Abdurrahman Pekanbaru," *J. Kesmas Asclepius*, vol. 2, no. 1, pp. 44–53, 2020.
- [3] BPS *et al.*, "Berita resmi statistik," no. 7, pp. 1–12, 2021.
- [4] Syaputri & Solihati *et al.*, "Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas .JIM Fkep Volume V No.2 2021," vol. V, no. 2, 2021.
- [5] S. Demografi, "Survei Demografi dan," 2017.
- [6] Herlina, "Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 tahun)," *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja*, pp. 1–5, 2013, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014>.
- [7] Nurdianti, Reni, dkk, "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya .Article Information Received: Desember 3," vol. 3, no. 1, pp. 90–96, 2021.
- [8] L. C. Purnama, A. Sriati, and I. Maulana, "Gambaran perilaku seksual pada remaja," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 301–309, 2020, doi: [10.33024/hjk.v14i2.2761](https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761).
- [9] Ellysa, "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja," *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2017.
- [10] Kusparlina, "DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk317> Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA Eny Pemilu Kusparlina," vol. 11, pp. 90–95, 2020.
- [11] I. B. Maisya and S. Masitoh, "Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 2, pp. 117–126, 2020, doi: [10.22435/kespro.v10i2.2463](https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463).
- [12] Baity, Rohmayanti & Wijayanti "Akses Pornografi Berhubungan Dengan Usia Menarche Pada Siswi SMP Negeri 10 Di Kota Magelang. Pertemuan Ilmiah Tahunan IPEMI Provinsi Jawa Tengah 2018," 2018.
- [13] K. Pendidikan, D. Kebudayaan, B. Penelitian, D. Pengembangan, P. Penelitian, and K. Pendidikan, "Risalah Kebijakan 2018," pp. 1–4, 2018, [Online]. Available: <https://kominfo>.
- [14] D. Vellyana, R. Ardina, and I. Ernawati, "Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Abstrak ;," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 43–47, 2019.
- [15] Y. Afiyanti and A. Pratiwi, "seksualitas dan kesehatan Reproduksi Perempuan promosi, permasalahan dan penanganannya dalam pelayanan kesehatan dan

- keperawatan,” 2016.
- [16] Senja *et al.*, “The Level Of Knowledge Adolescent About Reproductive Health,” no. 1, pp. 85–92, 2020.
- [17] F. Yulastini, E. Fajriani, and Baiq Fitrihan Rukmana, “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada,” *J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, pp. 51–55, 2021.
- [18] S. Notoatmodjo, “Perilaku Kesehatan Menurut Green (Pengetahuan, Sikap dan Kemampuan yang dapat Berdampak Positif dan Negatif Terhadap Kesehatan,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, [Online]. Available: <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/1118/jtptunimus-gdl-uswatunnur-5888-2-babii.pdf>.
- [19] E. H. Hasanah and R. Setiyabudi, “Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di Sma Kabupaten Cilacap,” *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.30651/jkm.v5i2.5018.
- [20] R. Astuti, “Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Pornography Addiction Level Screening on Junior and Senior High School Student 2017,” pp. 83–98, 2018.
- [21] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020,” *Asos. Penyelenggara Jasa Internet Indones.*, vol. 2020, pp. 1–146, 2020, [Online]. Available: <https://apjii.or.id/survei>.
- [22] N. Thurman and F. Obster, “The regulation of internet pornography: What a survey of under-18s tells us about the necessity for and potential efficacy of emerging legislative approaches,” *Policy and Internet*, vol. 13, no. 3, pp. 415–432, 2021, doi: 10.1002/poi3.250.
- [23] I. Nafikadini, “Temu Nasional Kesehatan Seksual Mahasiswa,” *Univ. Jember*, no. 37, 2013.
- [24] Nurfaizah & Wicaksono, “Pubertas Siap menghadapi,” 2020.
- [25] A. Udiyono, L. Saraswati, and M. Hardy, “Gambaran Perkembangan Pubertas Dan Perbedaan Usia Awal Pubertas Pada Siswa - Siswi Sekolah Dasar (Studi Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang),” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 153–158, 2016.
- [26] R. P. H. R and A. C. W, “Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja,” *Kes Mas J. Fak. Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 60–67, 2018, doi: 10.12928/kesmas.v12i1.6908.
- [27] Riani, Nurdan & Sari, “SEKS DAN PAPARAN MEDIA PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMKN 3 KOTA BENGKULU,” 2021.
- [28] E. S. Siregar, “Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Prayatna Medan Tahun 2017,” *Univ. Sumatera Utara*, p. 111, 2018, [Online]. Available: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6508/147032208.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- [29] Yutifa. hubungan paparan melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja Pornografi, “program studi ilmu keperawatan Universitas Riau,” vol. 2, no. 2, 2015.
- [30] H. Mursit, “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja Di SMK N 1 Saptosari , Gunung Kidul tahun 2018,” *Skripsi*, 2018, [Online]. Available: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1698/>.
- [31] A. Ramadia and N. P. D. MS, “Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh,” *Menara Ilmu*, vol. XIII, no. 8, pp. 8–20, 2019.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)